

BAB III

METODE PENELITIAN

Pokok bahasan yang dipaparkan pada bab tiga meliputi paradigma penelitian, desain penelitian; pengembangan instrument penelitian, pengembangan program bimbingan pribadi sosial, prosedur penelitian dan teknis analisis data.

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat didefinisikan sebagai seperangkat asumsi yang saling terkait dan menyediakan kerangka filosofis dan konseptual untuk mengarahkan penelitian agar lebih terorganisir (Ponterotto, 2005). Terdapat beberapa aspek yang berpengaruh pada penentuan paradigma penelitian yakni aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, struktur retorik, dan metodologi (Creswell, 2012). Penelitian mengenai empati ini secara ontologi merupakan penelitian yang membantu siswa untuk memberikan bekal kepada siswa dalam berinteraksi dan berkehidupan sosial. Aspek epistemologi berkaitan dengan pengungkapan kondisi empati melalui beberapa survei dan assesmen yang telah teruji melalui penelitian terkait, dan unsur aksiologi mencakup kegunaan dari penelitian ini untuk membantu mengembangkan empati siswa SMP. Struktur retorika mengacu pada bahasa dan organisasi penelitian sesuai kaidah yang ada.

Pada penelitian ini menggunakan paradigma postpositivism menekankan keterkaitan sebab-akibat dari fenomena yang dapat dipelajari, diidentifikasi, dan paradigma tersebut menegaskan peran peneliti yang objektif dan terukur (Ponterotto, 2005). Dari pernyataan tersebut penelitian postpositivism lebih mengarah pada pendekatan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan paradigma postpositivism ini bertumpu pada logika deduktif, perumusan hipotesis, pengujian hipotesis, menawarkan definisi operasional dan perhitungan hasil penelitian kemudian diperoleh kesimpulan mengenai hasil yang telah diukur (Kivunja & Kuyini, 2017).

3.2 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji teori tertentu dengan meneliti hubungan antar variabel yang diukur dengan menggunakan instrumen penelitian sehingga data penelitian terdiri dari angka-angka yang dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Cresswell, 2014). Hasil data penelitian berupa angka yang diproses melalui pengolahan statistik untuk ditafsirkan sehingga diperoleh presentasi gambaran variabel yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan adalah menguji pengaruh program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan empati menggunakan instrumen penelitian yang diproses melalui pengolahan statistik sehingga diperoleh presentasi gambaran empati.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan. Metode deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan secara kuantitatif gambaran empati siswa yang selanjutnya berdasarkan hasil temuan tersebut dijadikan dasar untuk menyusun program bimbingan dan konseling.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Tunas Unggul Bandung Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian menggunakan seluruh subjek dalam penelitian menjadi sampel penelitian yang disebut *sampling jenuh* (Sugiyono, 2015, hlm. 85). Penelitian diarahkan untuk mengetahui gambaran empirik empati pada siswa kelas VIII SMP Tunas Unggul Bandung Bandung Tahun Ajaran 2022/2023. Adapun jumlah populasi pada setiap kelas dijelaskan pada Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Tunas Unggul Bandung

| Kelas | Jumlah Siswa |
|---------------|--------------|
| VIII Winner | 24 |
| VIII Glory | 25 |
| VIII Victory | 25 |
| VIII Champion | 24 |
| Jumlah | 98 |

3.4 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Kuesioner Empati. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen empati merupakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan konsep empati dari beberapa ahli yakni Mead dalam Eisenberg, 2000; Baron & Bryne, 2005; dan Davis, 2018). Prosedur pengembangan instrumen penelitian adalah sebagai berikut: 1) perumusan definisi konseptual empati berdasarkan pendapat ahli; 2) perumusan definisi operasional empati; 3) perumusan kisi-kisi instrumen empati; 4) penetapan pedoman skoring dan penafsiran; 5) pengujian validitas dan reliabilitas instrumen; dan 6) hasil pengujian instrumen. Berikut adalah pemaparan pengembangan instrumen penelitian empati yang dipergunakan dalam penelitian.

3.4.1 Definisi Konseptual Empati

Pada bagian ini dipaparkan definisi konseptual empati menurut para ahli (Mead dalam Eisenberg, 2000; Baron & Bryne, 2005; Davis, 2018).

1. George Herbert Mead dalam Eisenberg (2000)

Empati adalah suatu bentuk kemampuan mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif yang dimiliki orang lain lalu menghubungkannya dengan diri sendiri. Mead menambahkan komponen kognitif atau

kemampuan untuk memahami dalam definisi empati, dengan penekanan pada kapasitas individu untuk memahami bagaimana seseorang memandang dunia melalui peran orang lain.

2. Robert A. Baron dan Donn Bryne (2005)

Empati adalah respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Seseorang dapat menjadi empati kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata.

3. Mark H. Davis (2018)

Menurut Davis, empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sebagai individu lain dengan menyamakan pikiran, perasaan, dan memahami keadaan orang lain. Empati dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa kemampuan berpikir seseorang terhadap keadaan orang lain dan melihat keadaan orang lain dan memikirkan keadaan orang lain, sedangkan aspek afektif berupa menolong orang lain, peduli dan perhatian kepada orang lain.

Disimpulkan empati adalah kemampuan seseorang yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dalam merasakan, menerima, menempatkan dan melibatkan diri pada perasaan atau pengalaman orang lain sehingga menimbulkan perasaan menghargai perasaan orang lain dan mengkomunikasikan hingga menunjukkan sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain tanpa menghilangkan jati diri.

Berikut ini disajikan matriks analisis konseptual empati berdasarkan definisi, esensi, aspek dan indikator.

Tabel 3.2

Matriks Analisis Konseptual Empati

| | Mead (Eisenberg, 2000) | Baron & Bryne (2005) | Davis (2018) | Sintesis |
|------------------|--|---|---|---|
| Definisi | Empati adalah bentuk kemampuan mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif yang dimiliki orang lain lalu menghubungkannya dengan diri sendiri | Empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain | Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sebagai individu lain dengan menyamakan pikiran, perasaan, dan memahami keadaan orang lain | Empati adalah kemampuan dalam mengadopsi perspektif yang dimiliki orang lain, merasakan, menerima, menempatkan dan melibatkan diri pada perasaan atau pengalaman orang lain |
| Esensi | Kemampuan mengambil peran orang lain | Kemampuan mengambil perspektif orang lain | Kemampuan menempatkan diri sebagai individu lain | Kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain |
| Aspek | 1. Kognitif 2. Afektif | 1. Kognitif 2. Afektif | 1. Kognitif 1. Afektif | 2. Kognitif 3. Afektif |
| Indikator | Kognitif - Memahami perspektif orang lain Afektif - Kepedulian terhadap orang lain | Kognitif - Memahami perspektif orang lain - Menyelesaikan masalah Afektif - Merasakan keadaan emosional orang lain - Merasakan simpati | Kognitif - Perspective Taking - Fantasy Afektif - Empathic concern Personal distress | Kognitif - Mengambil sudut pandang orang lain - Berfikir imajinatif dalam mengalami kondisi orang lain Afektif - Merasakan simpati |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | - Pengendalian reaksi terhadap penderitaan orang lain |
|--|--|--|--|---|

Berdasarkan analisis konsepsi dan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dalam merasakan, menerima, menempatkan dan melibatkan diri pada perasaan atau pengalaman orang lain sehingga menimbulkan perasaan menghargai perasaan orang lain dan mengkomunikasikan hingga menunjukkan sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain tanpa menghilangkan jati diri. Aspek kognitif pada empati meliputi (1) mengambil sudut pandang orang lain, (2) imajinatif dalam mengalami kondisi orang lain. Aspek afektif ditandai dengan (1) merasakan simpati, (2) pengendalian reaksi terhadap penderitaan orang lain.

3.4.2 Definisi Operasional Empati

Empati dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa Sekolah Menengah Pertama yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dalam merasakan, menerima, menempatkan dan melibatkan diri pada perasaan atau pengalaman orang lain sehingga menimbulkan perasaan menghargai perasaan orang lain dan mengkomunikasikan hingga menunjukkan sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain tanpa menghilangkan jati diri. Setiap aspek dedefinisikan secara operasional sebagai berikut.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah kemampuan siswa Sekolah Menengah Pertama yang meliputi menempatkan diri sebagai individu lain dengan menyamakan pikiran, perasaan, dan memahami keadaan orang lain. Indikator dari aspek kognitif meliputi;

- a. Kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang psikologis seseorang secara spontan. Mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain. Kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan diri sendiri tetapi pada kepentingan orang lain.
- b. Kemampuan siswa untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan orang lain disekitar.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah kemampuan siswa Sekolah Menengah Pertama yang meliputi mengkomunikasikan dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman emosional orang lain. Indikator dari aspek afektif meliputi;

- a. Perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan orang lain. Perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.
- b. Pengendalian reaksi terhadap penderitaan orang lain, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, dan tidak berdaya. Menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi situasi orang lain yang tidak menyenangkan.

3.4.3 Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi operasional yang telah dijabarkan di atas, maka item-item pernyataan dikembangkan berdasarkan kedua aspek empati yaitu kognitif dan afektif. Berikut kisi-kisi instrument empati:

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Empati Siswa SMP

| Variabel | Aspek | Indikator | No.Item | | Jumlah Item |
|---------------|----------|---|--|----------------|-------------|
| | | | Favorabel | Unfavorabel | |
| Empati | Kognitif | Mengambil sudut pandang orang lain (Memahami pandangan-pandangan orang lain dalam suatu kondisi) | 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12 | 5, 6 | 12 |
| | | Imajinatif dalam mengalami kondisi orang lain (Menempatkan diri secara imajinatif terhadap perasaan dan tindakan orang sekitar) | 13, 14, 15, 16, 18, 21, 22, 23, 24 | 17, 19, 20, 25 | 13 |
| | Afektif | Merasakan simpati (Merasakan perasaan kehangatan, kasih sayang dan peduli terhadap penderitaan orang lain) | 26, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38 | 29, 30 | 13 |
| | | Pengendalian reaksi terhadap penderitaan orang lain (Merasakan ketidaknyamanan dan kecemasan ketika melihat penderitaan orang lain) | 39, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 48, 49, 50 | 44, 45 | 12 |
| Jumlah | | | 40 | 10 | 50 |

3.4.4 Pedoman Skoring

Instrumen pengungkap kemampuan empati ini menggunakan skala sikap dengan lima skala penilaian yaitu “Sangat sesuai”, “Sesuai”, “Kadang-Kadang”, “Tidak Sesuai” dan “Sangat Tidak Sesuai”. Semakin tinggi suatu skor, semakin tinggi kemampuan empati siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah suatu skor, semakin rendah pula kemampuan empati siswa. Adapun pedoman skoring instrumen empati ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 3.4

Pedoman Skoring

| Alternatif Jawaban | Pernyataan | |
|---------------------------|----------------------|------------------------|
| | <i>Favorable (+)</i> | <i>Unfavorable (-)</i> |
| Sangat Sesuai (SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Kadang-Kadang (KK) | 3 | 3 |
| Tidak Sesuai (TS) | 2 | 4 |
| Sangat Tidak Sesuai (STS) | 1 | 5 |

3.4.5 Panduan Penafsiran

Penafsiran pada instrumen penelitian ini disusun berdasarkan model distribusi normal. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang (ordinal) yang dikemukakan oleh Saifuddin Azwar, kategorisasi ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2014). Norma kategorisasi disusun berdasarkan tiga kategori yakni Empati Tinggi, Empati Sedang dan Empati Rendah. Kategorisasi empati ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 3.5

Kategorisasi Empati

| Norma / Kriteria Skor | Kategori |
|--|---------------|
| $(\text{Mean} + 1\text{SD}) \leq X$ | Empati Tinggi |
| $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$ | Empati Sedang |
| $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$ | Empati Rendah |

Keterangan

Mean: Rata-rata

SD: Standar Deviasi

Kategori yang disusun berdasarkan norma hipotetik yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu Empati Tinggi, Empati Sedang, Empati Rendah. Untuk mendapatkan pemahaman dan pemaknaan yang utuh dari hasil pengukuran instrument empati, maka setiap kategorisasi diuraikan penjelasannya sebagai berikut.

Tabel 3.6

Interpretasi Kategori Empati

| | Kategori Empati | Deskripsi Kualifikasi |
|--|-----------------|--|
| $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$ | Tinggi | Siswa dapat memahami pandangan-pandangan orang lain dalam suatu kondisi, menempatkan diri pada perasaan dan perilaku imajinatif, memiliki perasaan kehangatan, kasih sayang dan peduli terhadap penderitaan orang lain, serta merasakan ketidaknyamanan dan kecemasan ketika melihat penderitaan orang lain yang ada disekitarnya baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. |
| $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$ | Sedang | Siswa bingung dan ragu untuk memahami pandangan-pandangan orang lain dalam suatu kondisi, terkadang tidak mampu untuk menempatkan diri secara imajinatif terhadap perasaan dan tindakan imajinatif, kurang memiliki |

| | | |
|----------------------------------|--------|--|
| | | perasaan kehangatan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain, dan terkadang tidak mampu merasakan ketidaknyamanan pada penderitaan orang lain yang dipengaruhi beberapa faktor misalnya kedekatan dan pengalaman yang tidak sama dengan orang lain. |
| $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$ | Rendah | Siswa mementingkan sudut pandang dirinya sendiri, tidak mudah terhanyut dengan perasaan dan tindakan fiktif, cenderung tidak peka ketika melihat penderitaan orang lain, serta tidak peduli terhadap ketidaknyamanan orang lain sehingga tidak dapat ikut merasakan ketidaknyamanan pada penderitaan orang lain. |

3.4.6 Pengujian Kelayakan Instrumen

Pengujian kelayakan dapat menghasilkan instrumen yang layak. Pada pengujian kelayakan instrumen melibatkan pengujian rasional instrumen, uji keterbacaan instrumen dan *try out* instrumen. Berikut adalah rincian pengujian kelayakan instrumen.

3.4.6.1 Uji Rasional Instrumen

Tahap selanjutnya setelah instrumen empati disusun adalah melakukan uji rasional yang diujikan kepada pakar. Uji rasional instrumen empati melibatkan dua pakar dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Uji penimbangan/rasional dilakukan oleh Dr. Ipah Saripah, M.Pd. dan Drs. Sudaryat Nurdin Ahmad, M.Pd. Hal ini bertujuan untuk menguji kelayakan instrument empati yang dinilai dari segi konstruk, konten dan bahasa. Kriteria penilaian adalah memenuhi yang artinya item dalam instrumen layak digunakan, revisi yang artinya adalah item dalam instrumen layak digunakan setelah dilakukan revisi dan tidak memenuhi artinya item dalam instrumen tidak layak digunakan. Hasil dari

penimbangan/rasional instrumen menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dengan melewati beberapa revisi. Revisi tersebut adalah tentang penyesuaian penggunaan bahasa yang harus disesuaikan dengan siswa sekolah menengah pertama, penulisan pernyataan sesuai dengan kaidah S-P-O-K. Selebihnya item yang sudah direvisi layak untuk digunakan.

3.4.6.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Selanjutnya uji keterbacaan instrumen dilakukan setelah uji penimbangan/ rasional. Uji keterbacaan instrumen ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa mampu memahami instrumen empati yang sudah dikembangkan. Uji keterbacaan instrumen melibatkan kelas VIII SMPN 8 Bandung yang terdiri dari perempuan dan laki-laki sejumlah delapan orang siswa.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan siswa disimpulkan bahwa siswa sudah memahami instrumen empati. Setelah dilakukan uji keterbacaan selanjutnya adalah uji coba empiris instrumen.

3.4.6.3 Try Out Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas instrumen dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengukuran oleh instrumen dapat mengukur atribut apa yang seharusnya diukur (Sumintono & Widhiarso, 2015). Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto, 2009). Semakin tinggi nilai validasi maka menunjukkan semakin valid instrumen yang digunakan. Pada pengujian validitas instrument secara keseluruhan, terdapat kriteria *undimensionality* yang merupakan ukuran penting untuk mengevaluasi kemampuan instrumen yang dikembangkan dalam mengukur variabel. Persyaratan *undimensionality* minimal sebesar 20% (Suminto & Widhiarso, 2015).

Uji validitas dilakukan terhadap 131 responden dari tiga Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung. Hasil analisis uji

coba instrumen menggunakan RASCH Model, menunjukkan bahwa skor *raw variance* pada skor angket empati siswa sebesar 36.3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrument yang dikembangkan memenuhi persyaratan *unidimensionality*, artinya instrument cukup baik untuk dapat mengukur variabel empati, tanpa dipengaruhi variabel lain.

Selanjutnya, dalam uji validitas dilakukan analisis terhadap item pernyataan untuk menentukan item tersebut tetap digunakan atau tidak. Kriteria validitas item berdasarkan model RASCH dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut ini.

Tabel 3.7
Kriteria Validitas Item

| | |
|---|--------------------------------|
| <i>Outfit Mean Square (MNSQ)</i> | $0,5 < MNSQ < 1,5$ |
| <i>Outfit Z-Standard (ZSTD)</i> | $-2,0 < ZSTD < +2,0$ |
| <i>Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)</i> | $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$ |

(Suminto & Widhiarso, 2015, hlm 111)

Sebuah item disimpulkan valid dan dapat digunakan dalam mengukur empati, setidaknya harus memenuhi dua dari tiga kriteria yang disampaikan pada tabel 3.6 di atas. Uraian nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)*, *Outfit Z-Standard (ZSTD)*, dan *Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)* yang dimiliki pada setiap item dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut ini.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Item

| ITEM | OUT.MSQ | OUT.ZSTD | PTMA | KESIMPULAN |
|------|---------|----------|------|------------|
| I1 | 0.86 | -1.02 | 0.25 | Valid |
| I2 | 0.85 | -1.26 | 0.34 | Valid |
| I3 | 0.79 | -1.63 | 0.31 | Valid |
| I4 | 0.79 | -1.72 | 0.34 | Valid |

| ITEM | OUT.MSQ | OUT.ZSTD | PTMA | KESIMPULAN |
|------|---------|----------|-------|------------|
| I5 | 1.31 | 2.76 | 0.05 | Tidak |
| I6 | 1.03 | 0.27 | 0.24 | Valid |
| I7 | 0.80 | -1.53 | 0.32 | Valid |
| I8 | 0.75 | -1.99 | 0.29 | Valid |
| I9 | 1.12 | 0.90 | 0.41 | Valid |
| I10 | 0.64 | -3.16 | 0.44 | Valid |
| I11 | 0.87 | -0.93 | 0.42 | Valid |
| I12 | 0.43 | -5.34 | 0.30 | Tidak |
| I13 | 1.41 | 2.94 | 0.42 | Valid |
| I14 | 0.93 | -0.46 | 0.56 | Valid |
| I15 | 1.08 | 0.63 | 0.48 | Valid |
| I16 | 0.96 | -0.26 | 0.33 | Valid |
| I17 | 1.42 | 3.58 | -0.01 | Tidak |
| I18 | 1.33 | 2.57 | -0.24 | Tidak |
| I19 | 0.96 | -0.35 | 0.24 | Valid |
| I20 | 0.84 | -1.67 | 0.25 | Valid |
| I21 | 1.03 | 0.27 | 0.24 | Valid |
| I22 | 1.00 | 0.05 | 0.34 | Valid |
| I23 | 0.89 | -0.81 | 0.55 | Valid |
| I24 | 0.66 | -2.80 | 0.52 | Valid |
| I25 | 1.33 | 2.57 | -0.24 | Tidak |
| I26 | 1.20 | 1.55 | 0.36 | Valid |
| I27 | 1.04 | 0.32 | 0.51 | Valid |
| I28 | 1.31 | 2.76 | 0.05 | Tidak |
| I29 | 1.27 | 2.43 | 0.06 | Valid |
| I30 | 1.43 | 3.72 | 0.05 | Tidak |
| I31 | 0.66 | -2.80 | 0.52 | Valid |
| I32 | 0.78 | -1.69 | 0.51 | Valid |
| I33 | 0.87 | -0.93 | 0.42 | Valid |

| ITEM | OUT.MSQ | OUT.ZSTD | PTMA | KESIMPULAN |
|------|---------|----------|------|------------|
| I34 | 1.00 | 0.01 | 0.49 | Valid |
| I35 | 0.82 | -1.31 | 0.33 | Valid |
| I36 | 0.68 | -2.68 | 0.44 | Valid |
| I37 | 1.08 | 0.63 | 0.48 | Valid |
| I38 | 0.85 | -1.26 | 0.34 | Valid |
| I39 | 0.90 | -0.71 | 0.38 | Valid |
| I40 | 1.41 | 3.07 | 0.34 | Tidak |
| I41 | 1.30 | 2.11 | 0.45 | Valid |
| I42 | 1.12 | 1.14 | 0.16 | Valid |
| I43 | 1.00 | 0.05 | 0.34 | Valid |
| I44 | 0.76 | -2.39 | 0.14 | Tidak |
| I45 | 1.07 | 0.70 | 0.23 | Valid |
| I46 | 0.99 | -0.11 | 0.16 | Valid |
| I47 | 0.89 | -0.77 | 0.38 | Valid |
| I48 | 1.43 | 3.72 | 0.05 | Tidak |
| I49 | 0.68 | -2.68 | 0.44 | Valid |
| I50 | 0.78 | -1.69 | 0.51 | Valid |

Hasil analisis pada Tabel 3.7 di atas menunjukkan ada 10 item yang tidak memenuhi minimal dua kriteria penerimaan. Item yang tidak valid atau tidak digunakan dalam pengukuran empati terhadap sampel penelitian antara lain I5, I12, I17, I18, I25, I28, I30, I40, I44, I48. Dengan demikian dalam pelaksanaan penelitian ini, angket yang digunakan memiliki 40 item pernyataan.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan dapat dipercaya atau derajat keajegan skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Untuk mengetahui nilai reliabilitas responden dan reliabilitas item, dapat dilihat

kriteria nilai *person reliability* dan *item reliability*. Karena nilai *alpha cronbach* (mengukur reliabilitas yaitu interaksi antara person dan item secara keseluruhan), ditampilkan pada tabel 3.9 sebagai berikut.

Tabel 3.9

Kriteria Nilai Alpha Cronbach

| Rentang | Kategori |
|----------------|-----------------|
| <0,5 | Buruk |
| 0,5-0,6 | Jelek |
| 0,6-0,7 | Cukup |
| 0,7-0,8 | Bagus |
| >0,8 | Bagus sekali |

(Sumintono & Widhiarso, 2015, hlm 109)

Hasil analisis KR-20 menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* yang diperoleh adalah 0.78. Sementara itu, hasil *analisis item reliability* dalam model RASCH menunjukkan nilai yang diperoleh adalah 0.98. Kedua hasil analisis tersebut menandakan bahwa instrument yang dikembangkan memiliki keajegan yang bagus sekali, yang berarti jika instrument ini diberikan kembali pada responden di waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang relatif sama. Hasil analisis reliabilitas melalui perangkat *winstep 4.0* disajikan pada gambar 3.1 di bawah ini.

CRONBACH ALPHA (KR-20) PERSON RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .78

SUMMARY OF 50 MEASURED ITEM

| | TOTAL | | MEASURE | MODEL | INFIT | | OUTFIT | |
|-------------------------|-------|---------|---------|------------|-------|------|-------------|------|
| | SCORE | COUNT | | S.E. | MNSQ | ZSTD | MNSQ | ZSTD |
| MEAN | 470.2 | 131.0 | .00 | .11 | .99 | -.1 | .99 | -.1 |
| P.SD | 75.9 | .0 | .74 | .01 | .23 | 2.0 | .24 | 2.0 |
| S.SD | 76.7 | .0 | .75 | .01 | .24 | 2.0 | .25 | 2.1 |
| MAX. | 559.0 | 131.0 | 1.85 | .13 | 1.43 | 3.5 | 1.43 | 3.7 |
| MIN. | 264.0 | 131.0 | -1.03 | .09 | .43 | -5.2 | .43 | -5.3 |
| REAL RMSE | .11 | TRUE SD | .73 | SEPARATION | 6.61 | ITEM | RELIABILITY | .98 |
| MODEL RMSE | .11 | TRUE SD | .73 | SEPARATION | 6.86 | ITEM | RELIABILITY | .98 |
| S.E. OF ITEM MEAN = .11 | | | | | | | | |

Gambar 3.1 Hasil Uji Reliabilitas

3.5 Pengembangan Program

Empati adalah kemampuan yang perlu dikuasai siswa dalam melaksanakan tugas-tugas sosial. Empati menjadi bagian dari keterampilan yang diperlukan individu bagi dirinya dan masyarakat. Empati merupakan ranah psikologi siswa. Guru di sekolah yang bertugas dalam memfasilitasi perkembangan psikologi siswa adalah guru bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam proses pendidikan memiliki peranan untuk membantu siswa berkembang secara optimal (Yusuf, 2009). Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, agar siswa mampu memahami diri sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah memfasilitasi perkembangan siswa dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi individu dalam proses pencapaian tugas perkembangan (Yusuf, 2009). Empati yang rendah menjadi salah satu penghambat perkembangan siswa dalam bidang pribadi-sosial. Program bimbingan pribadi sosial dirumuskan untuk dapat membantu mengembangkan empati siswa.

Program bimbingan pribadi sosial dalam penelitian dirumuskan berdasarkan profil empati siswa kelas VIII SMP Tunas Unggul Bandung Tahun Ajaran 2022/2023. Struktur program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan empati siswa terdiri dari: : (1) rasional; (2) deskripsi kebutuhan; (3) tujuan bimbingan; (4) sasaran bimbingan; (5) kompetensi guru bimbingan dan konseling; (6) peran guru bimbingan dan konseling; (7) struktur dan tahapan bimbingan; (8) evaluasi dan indikator keberhasilan; dan (9) pengembangan rencana operasional.

Proses untuk mendapatkan program bimbingan pribadi sosial yang layak untuk diterapkan, maka dilakukan pengujian terlebih dahulu.

Pengujian secara rasional melibatkan pakar bimbingan dan konseling dan praktisi bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat melalui instrumen penelitian yang digunakan kemudian diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis data statistik deskriptif adalah analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan data penelitian yang telah dikumpulkan dan memeriksa kesalahan terkait data yang dimasukkan (Sheperis, Young, & Daniels, 2010, p. 216). Analisis deskriptif yang dilakukan meliputi nilai mean, maksimum-minimum, dan standar deviasi. Poin analisis tersebut digunakan untuk melakukan kategorisasi pada skor empati, sehingga terlihat gambaran umum kemampuan siswa dalam berempati seperti yang dikemukakan pada tabel 3.5 tentang interpretasi skor empati.

Selain melakukan analisis terhadap gambaran umum empati pada siswa, penelitian pun melakukan analisis deskriptif berupa kategorisasi terhadap indikator empati. Analisis ini berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebutuhan pengembangan tema dan aktivitas pada program bimbingan pribadi -sosial yang akan dihasilkan pada penelitian ini. Kategorisasi terhadap skor indikator empati menggunakan metode *mean hipotetik*. Perhitungan *mean hipotetik* untuk setiap indikator diuraikan pada poin berikut.

1. Mengambil sudut pandang orang lain

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal Ideal (SmaxI)} &= \text{Jumlah item} \times \text{nilai tertinggi} \\ &= 10 \times 5 \\ &= 50 \end{aligned}$$

$$\text{Skor Minimal Ideal (SminI)} = \text{Jumlah item} \times \text{nilai terendah}$$

$$\begin{aligned}
 &= 10 \times 1 \\
 &= 10 \\
 \text{Mean Ideal (MI)} &= \frac{1}{2} (S_{\text{maxI}} + S_{\text{minI}}) \\
 &= \frac{1}{2} (50 + 10) \\
 &= 30 \\
 \text{Standar Deviasi Ideal (SDI)} &= \frac{1}{6} (S_{\text{maxI}} - S_{\text{minI}}) \\
 &= \frac{1}{6} (50 - 10) \\
 &= 6.7 = 7
 \end{aligned}$$

2. Imajinatif dalam mengalami kondisi orang lain

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimal Ideal (SmaxI)} &= \text{Jumlah item} \times \text{nilai tertinggi} \\
 &= 10 \times 5 \\
 &= 50 \\
 \text{Skor Minimal Ideal (SminI)} &= \text{Jumlah item} \times \text{nilai terendah} \\
 &= 10 \times 1 \\
 &= 10 \\
 \text{Mean Ideal (MI)} &= \frac{1}{2} (S_{\text{maxI}} + S_{\text{minI}}) \\
 &= \frac{1}{2} (50 + 10) \\
 &= 30 \\
 \text{Standar Deviasi Ideal (SDI)} &= \frac{1}{6} (S_{\text{maxI}} - S_{\text{minI}}) \\
 &= \frac{1}{6} (50 - 10)
 \end{aligned}$$

$$= 6.7 = 7$$

3. Merasakan simpati

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal Ideal (SmaxI)} &= \text{Jumlah item} \times \text{nilai tertinggi} \\ &= 11 \times 5 \\ &= 55 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Minimal Ideal (SminI)} &= \text{Jumlah item} \times \text{nilai terendah} \\ &= 11 \times 1 \\ &= 11 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Ideal (MI)} &= \frac{1}{2} (\text{SmaxI} + \text{SminI}) \\ &= \frac{1}{2} (55 + 11) \\ &= 33 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi Ideal (SDI)} &= \frac{1}{6} (\text{SmaxI} - \text{SminI}) \\ &= \frac{1}{6} (55 - 11) \\ &= 7.3 = 7 \end{aligned}$$

4. Pengendalian reaksi terhadap penderitaan orang lain

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal Ideal (SmaxI)} &= \text{Jumlah item} \times \text{nilai tertinggi} \\ &= 9 \times 5 \\ &= 45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Minimal Ideal (SminI)} &= \text{Jumlah item} \times \text{nilai terendah} \\ &= 9 \times 1 \end{aligned}$$

$$= 9$$

$$\text{Mean Ideal (Mi)} = \frac{1}{2} (\text{SmaxI} + \text{SminI})$$

$$= \frac{1}{2} (45 + 9)$$

$$= 27$$

$$\text{Standar Deviasi Ideal (SDI)} = \frac{1}{6} (\text{SmaxI} - \text{SminI})$$

$$= \frac{1}{6} (45-9)$$

$$= 6$$

Berdasarkan perhitungan *mean hipotetik* pada setiap indikator, dapat dipetakan norma kategorisasi pada setiap indikator. Norma kategorisasi pada setiap indikator disajikan pada tabel 3.9 berikut ini.

Tabel 3.10

Norma Kategori Setiap Indikator

| Kategori | Indikator | | | |
|---|------------------------------------|---|-------------------|---|
| | Mengambil sudut pandang orang lain | Imajinatif dalam mengalami kondisi orang lain | Merasakan simpati | Pengendalian reaksi terhadap penderitaan orang lain |
| Tinggi $X > (\text{MI} + 1\text{SDI})$ | >37 | >37 | > 40 | > 33 |
| Sedang $(\text{MI} - 1\text{SDI}) \leq X < (\text{MI} + \text{SDI})$ | 23-37 | 23-37 | 26-40 | 21-33 |
| Rendah $X < (\text{MI} - 1\text{SDI})$ | <23 | <23 | <26 | < 21 |

3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan berdasarkan tiga tahap, yaitu tahap awal, inti dan akhir, prosedur penelitian digambarkan dengan tahapan sebagai berikut.

Tabel 3.11
Prosedur Penelitian

| Tahap | Kegiatan | Hasil |
|--------------|--|---|
| Awal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi Masalah 2. Mengkaji Teori 3. Pengembangan instrumen penelitian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumusan Masalah 2. Instrumen penelitian sebelum uji coba |
| Inti | <ol style="list-style-type: none"> 1. Uji coba instrumen (uji kelayakan oleh dosen ahli, uji keterbacaan, validitas dan reliabilitas di 3 Sekolah Kecamatan Mandalajati (SMP Al hadi, SMPN 53 dan SMP 59) 2. Pengumpulan data penelitian di lokasi penelitian yaitu SMP Tunas Unggul Bandung | <ol style="list-style-type: none"> 1. Instrumen yang sesuai untuk pengambilan data penelitian 2. Gambaran umum empati siswa |
| Akhir | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perumusan program bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil empati siswa 2. Uji Kelayakan program | Rumusan program bimbingan pribadi sosial berdasarkan empati siswa yang layak menurut pertimbangan para ahli dan praktisi |